

Tari Samsaya Citta: Sebuah Transformasi Konsep Keraguan Perempuan Pasca Pernikahan Menjadi Kesadaran Dalam Bentuk Karya Tari Kontemporer

**Ni Nyoman Wina Kristina Dewi¹, Anak Agung Ketut Oka Adnyana²,
Ni Komang Sri Wahyuni³**

**Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah,
Denpasar, 80235, Indonesia**

E-mail: winakristina05@gmail.com, okaadnyana@isi-dps.id, komangsrwahyuni707@gmail.com

Abstrak

Samsaya Citta merupakan karya tari yang mengangkat tema perjalanan batin perempuan dalam memaknai kehidupan setelah memasuki dunia pernikahan, terutama terkait anggapan bahwa pernikahan adalah beban yang menimbulkan ketakutan. Karya ini diciptakan tidak hanya sebagai pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi untuk menunjukkan bahwa persepsi negatif tersebut tidak selalu benar dan tidak semua pengalaman orang lain menjadi kenyataan bagi setiap individu. Proses penciptaan karya berlandaskan teori estetika Djelantik serta menggunakan metode penciptaan Langon yang mencakup tahap *ungon* (penggalan ide), *ingon* (penguatan konsep melalui riset dan perancangan struktur), dan *angon* (eksekusi karya secara kolaboratif). Wujud karya disajikan dalam bentuk tari kelompok yang melibatkan delapan penari perempuan, menggambarkan perjalanan dari masa lajang, munculnya isu-isu yang menimbulkan ketakutan terhadap pernikahan, hingga kesadaran bahwa setiap perjalanan hidup bersifat berbeda. Karya ini memadukan koreografi kontemporer, tata rias minimalis bold, tata busana, iringan musik MIDI, serta elemen artistik seperti video projection, lampu tangan, dan lampu lilin elektrik. Pertunjukan dipentaskan di panggung proscenium Natya Mandala ISI Bali dengan durasi 12 menit. Secara keseluruhan, Samsaya Citta mengusung pesan bahwa seseorang tidak seharusnya takut melangkah hanya karena terpengaruh oleh perkataan orang lain.

Kata kunci: *Samsaya Citta, Pernikahan, Tari Kontemporer*

Samsaya Citta Dance: Transforming Women's Doubts after Marriage into Awareness in Contemporary Dance

Samsaya Citta is a dance performance that explores the inner journey of women in understanding life after entering the realm of marriage, particularly in response to the common perception that marriage is a burden that evokes fear. This performance is created not only as an aesthetic performance but also as a medium for reflection, emphasizing that such negative assumptions are not always true and that each individual's experience is different. The creation process is grounded in Djelantik's aesthetic theory and employs the Langon method, which consists of three stages: *ungon* (idea exploration), *ingon* (concept strengthening through research and structural planning), and *angon* (collaborative execution and refinement). The dance performance is presented as a group dance involving eight female dancers, depicting a journey from singlehood, through the emergence of unsettling societal narratives about marriage, to the realization that other people's experiences do not necessarily define one's own path. This piece incorporates contemporary choreography, bold minimalist makeup, costume design, MIDI-based music, and artistic elements such as video projection, hand-held lights, and electric candle lamp. The performance was staged on the proscenium stage of Natya Mandala ISI Bali with a duration of 12 minutes. Overall, Samsaya Citta conveys the message that one should never fear taking steps forward merely because of others' opinions.

Keywords: *Samsaya Citta, Marriage, contemporary dance*

PENDAHULUAN

Perasaan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya menggunakan akal dan logika, tetapi juga melibatkan emosi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Perasaan takut dan cemas merupakan dua emosi yang kerap dialami oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini pada dasarnya adalah reaksi alami tubuh terhadap situasi yang dianggap mengancam atau

menimbulkan ketidakpastian. Rasa tersebut muncul sebagai respon langsung terhadap suatu ancaman yang nyata atau sering berkaitan dengan kekhawatiran akan sesuatu yang belum tentu terjadi di masa depan. Akhir-akhir ini perasaan takut dan kekhawatiran berlebih untuk memasuki dunia pernikahan semakin marak di kalangan pemuda dan pemudi.

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang sering dianggap sebagai bentuk kedewasaan serta langkah menuju tanggung jawab yang lebih besar. Namun, tidak semua individu menyambut pernikahan dengan perasaan bahagia dan penuh kesiapan. Sebagian orang justru mengalami ketakutan atau kecemasan. Ketakutan-ketakutan ini bisa muncul karena *mindset* terhadap pernikahan yang mulai berubah. Dalam kehidupan sosial, setiap individu tidak dapat lepas dari penilaian dan komentar orang lain. Masyarakat sering kali memiliki pandangan, standar, dan ekspektasi tertentu terhadap setiap tahap kehidupan seseorang termasuk dalam hal pernikahan, karier, maupun pilihan hidup. Namun, omongan orang atau tekanan sosial yang berlebihan justru dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, salah satunya rasa takut untuk melangkah dan mengambil keputusan. Omongan orang sering menjadi faktor eksternal yang memengaruhi rasa percaya diri dan keberanian seseorang. Ketika seseorang terlalu sering mendengar komentar negatif seperti “hidup setelah menikah tidak seindah yang dibayangkan,” hal tersebut dapat menimbulkan rasa ragu dan cemas. Secara tidak sadar, pikiran seseorang mulai dipenuhi oleh ketakutan yang dibentuk bukan oleh pengalaman pribadi, melainkan oleh pandangan dan asumsi orang lain. Konten-konten di sosial media yang begitu bebas tak terkendali juga menjadi pemicu utama. Banyaknya konten di sosial media yang menggambarkan beratnya menjalani pernikahan. Memasuki dunia pernikahan dianggap sebagai perubahan besar yang membawa konsekuensi serius dalam hidup. Tanggung jawab sebagai istri, pengelola rumah tangga, hingga kemungkinan menjadi seorang ibu, seringkali menimbulkan tekanan mental yang tidak ringan. Kekhawatiran akan kehilangan kebebasan pribadi, takut menghadapi konflik rumah tangga, hingga rasa ragu apakah pasangan benar-benar orang yang tepat. Ditambah di luar sana marak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), banyak laki-laki yang tidak bertanggung jawab, kecanduan *game online*, judi *online*, bahkan pekerja seks komersial (PSK) *online* meski sudah menikah.

Belakangan ini, sering disebutkan juga istilah “*marriage is scary*” yang sedang ramai diperbincangkan netizen di media sosial. Ungkapan ini mencerminkan perasaan takut atau ragu terkait dengan berbagai aspek pernikahan, seperti tanggung jawab yang besar, perubahan dalam kehidupan pribadi, hingga potensi masalah yang mungkin timbul dalam hubungan jangka panjang. Banyak orang menggunakan istilah ini untuk mengekspresikan kekhawatiran atau bahkan ketakutan mereka terhadap konsep pernikahan, baik karena pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan maupun pandangan umum tentang kehidupan pernikahan yang dianggap penuh tekanan. Menurut Astri Fatwasari, S.Psi (Psikolog Indonesia), ketakutan terhadap pernikahan banyak muncul karena tekanan sosial, pandangan orang tua, dan pengalaman buruk di sekitar. Artinya, di konteks Indonesia, *marriage is scary* sering muncul akibat pengaruh lingkungan dan budaya patriarki yang membuat pernikahan tampak menakutkan bagi perempuan. Istilah *marriage is scary* menggambarkan rasa takut akan pernikahan yang muncul akibat asumsi serta membayangkan berbagai hal negatif yang sering dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga. Fenomena-fenomena ini semakin menguatkan rasa takut untuk menikah pada wanita. Lingkungan memiliki peran besar dalam membentuk cara pandang seseorang terhadap pernikahan. Pengalaman negatif yang dialami atau disaksikan, seperti perceraian orang tua, konflik rumah tangga tetangga, ataupun cerita tidak menyenangkan dari kerabat dan teman, dapat menimbulkan rasa ragu dan cemas terhadap pernikahan. Tekanan sosial, tuntutan keluarga, serta standar yang dibentuk masyarakat juga semakin memperkuat ketakutan tersebut.

Benar bahwa untuk melangkah ke jenjang pernikahan perlu berpikir panjang dan hati-hati, sebab salah langkah efek buruknya bisa sangat panjang. Namun menggeneralisir pernikahan sebagai hal menakutkan adalah anggapan keliru, pernikahan tidak selalu identik dengan hal-hal buruk. Di sisi lain, pernikahan dapat menjadi wadah untuk saling mendukung, berbagi kebahagiaan, dan tumbuh bersama pasangan. Ketakutan yang muncul seharusnya tidak dijadikan penghalang, melainkan tantangan yang bisa dihadapi dengan kesiapan mental, komunikasi yang baik, serta pemahaman terhadap makna pernikahan itu sendiri. Dengan cara tersebut, individu dapat melawan rasa takut dan melihat pernikahan dari sudut pandang yang lebih positif. Melawan rasa takut terhadap pernikahan

menjadi penting agar individu tidak terjebak dalam stigma atau pengalaman negatif orang lain. Setiap pernikahan memiliki dinamika yang berbeda, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan, komitmen, dan usaha dari kedua belah pihak. Melalui pemahaman ini, diharapkan seseorang dapat membangun keberanian untuk melangkah menuju pernikahan dengan sikap optimis, persiapan yang matang dan penuh harapan. Dengan persiapan emosional, mental, dan spiritual yang matang, rasa takut tersebut dapat diminimalisasi sehingga pernikahan tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai perjalanan hidup yang dapat membawa kebahagiaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor penyebab, dampak, dan cara menghadapi perasaan takut tersebut, agar individu dapat mempersiapkan diri dengan lebih matang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Dari segala pembahasan mengenai topik maraknya kasus rasa takut pada wanita di era sekarang untuk memulai kehidupan rumah tangga, serta permasalahan berdasarkan kenyataan yang ada, penata terinspirasi mewujudkan karya baru berbentuk kontemporer yang berjudul *Samsaya Citta*, pemilihan judul ini berasal dari bahasa sansekerta memiliki arti dimana *Samsaya* berarti keraguan, ketidakpastian, atau bisa diartikan kebimbangan, sedangkan *Citta* berarti pikiran/maksud hati. Dapat diartikan *Samsaya Citta* adalah keraguan dalam pikiran atau kebimbangan hati. Keraguan ini muncul ketika seseorang memiliki pandangan yang berbeda atau tidak pasti terhadap suatu objek atau kebenaran. Karya tari ini berangkat dari pengalaman pribadi yang dialami penata dari isu-isu lingkungan sekitar. Perasaan takut dan cemas itu muncul ketika penata sering mendapatkan perkataan atau wejangan dari kerabat, kakak, bahkan ibu kandung sendiri seperti “hidup setelah menikah tidak seindah yang kamu bayangkan,” “kamu harus punya pekerjaan dulu baru boleh menikah”. Walaupun mungkin dimaksudkan sebagai peringatan atau nasihat, dapat tertanam dalam pikiran penata sebagai rasa takut dan kekhawatiran mendalam. Akibatnya, muncul perasaan penasaran mengapa pernikahan sering dikaitkan dengan sesuatu yang menakutkan? mulai merasa cemas, tidak yakin, dan ragu untuk melangkah. Ditambah melihat banyaknya konten-konten di media sosial mengenai kasus pernikahan seperti curhatan tentang rumah tangga yang tidak harmonis, perselingkuhan, perceraian, hingga beban ekonomi setelah menikah. Selain itu, banyak *influencer* atau konten kreator yang membagikan pandangan bahwa kehidupan lajang lebih bebas, menyenangkan, dan tidak terbebani oleh tanggung jawab keluarga. Paparan berulang terhadap konten semacam ini dapat membentuk persepsi negatif dan menimbulkan ketakutan penata terhadap pernikahan. Sejak mengalami hal itu, penata mendapatkan ide kreatif untuk dituangkan dalam sebuah karya tari baru yang berjudul *Samsaya Citta* yang berarti keraguan dalam pikiran atau kebimbangan hati. Pada karya tari ini terselip pesan bahwa tidak selamanya hal yang di pandang buruk orang lain akan selalu buruk, beranilah melangkah dengan keyakinan sendiri, bukan dengan ketakutan yang ditanam oleh kata orang lain.

Karya tari *Samsaya Citta* diciptakan sebagai persyaratan menempuh mata kuliah Program Institut Seni Indonesia Bali Berdampak. Kurikulum ISI Bali Berdampak diluncurkan berdasar Peraturan Rektor Nomor 3 Tahun 2025 tentang Kurikulum ISI Bali Berdampak Untuk Program Sarjana di Lingkungan Institut Seni Indonesia Bali dan Peraturan Rektor Nomor 4 Tahun 2025 tentang Kurikulum ISI Bali Berdampak Program Studi Sarjana Terapan di Lingkungan Institut Seni Indonesia Bali. Kurikulum baru ini menjadi langkah strategis Institut Seni Indonesia Bali dalam memastikan relevansi, mutu, dan daya saing perguruan tinggi seni di tengah transformasi sosial, budaya, dan ekonomi bangsa. Memastikan setiap mahasiswa sarjana dan sarjana terapan ISI Bali mewujudkan sebagai seniman, pekerja kreatif, peneliti-kritikus, dan pendidik berjiwa Pancasila, kreatif, inovatif, bernalar kritis, serta menjunjung nilai kemanusiaan, lingkungan hidup, juga kearifan luhur Indonesia. (diakses dari: https://isibali.ac.id/isi-bali-luncurkan-kurikulum-isi-bali-berdampak/25_September_2025). Mahasiswa diberikan kesempatan menuntut ilmu, mencari pengalaman, serta wawasan di luar institut. Dengan adanya program ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa/I untuk mengasah minat dan bakat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan untuk masa depan. Program ini sudah di terapkan di kampus Institut Seni Indonesia Bali, yang terdiri atas: Magang/Praktek Kerja, Asistensi Mengajar/Mahasiswa Mengajar, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, Studi/Projek Independen, Wirausaha, Pertukaran Mahasiswa, Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik.

Dari semua program yang diterapkan tersebut penata tertarik untuk mengambil program Studi/Projek Independen yang bermitra pada Sanggar Seni Pancerlangiit. Alasan penata memilih

Program Studi/Projek Independen dengan tujuan mentransformasikan pengalaman pribadi ke dalam bentuk karya tari. Karena kegiatan ini dapat mewujudkan gagasan pencipta dalam melakukan eksplorasi gagasan, mengembangkan kemampuan penata berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif serta mendorong penata menjadi pembelajar mandiri dan inovatif untuk mewujudkan karya kreatif berbasis riset dasar dan pengembangan. Sedangkan alasan pemilihan mitra kerja dikarenakan sebelumnya Sanggar Seni Panceralangit sudah pernah bersedia bekerjasama dalam program ISI Bali Berdampak. Penata mendapat informasi dari mahasiswa terdahulu bahwa Pembina Sanggar Seni Panceralangit sangat mengayomi dan membimbing mahasiswanya dengan sangat baik serta membuat mahasiswa merasakan suatu kenyamanan dalam proses pembelajaran. Selain itu, penata juga ingin mengetahui bagaimana metode dan proses kreatif yang dilakukan oleh Sanggar Seni Panceralangit dalam penciptaan suatu garapan tari serta Sanggar Seni Panceralangit sudah banyak menciptakan karya-karya spektakuler di ajang nasional maupun internasional, memunculkan inovasi dan ide-ide baru dalam menciptakan karya. Tentu hal tersebut membuat penata ingin menambah pengalaman serta wawasan dalam berkarya sebagai bekal kedepannya.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses kreatif yang digunakan oleh penata dalam menciptakan karya tari Samsaya Citta menggunakan metode bersifat lokal yakni *Langon* yang berasal dari Lontar *Purwadigama* yang menyatakan tiga konsep terdiri atas (1) Konsep penggalian yang disebut *ungon*, (2) Konsep penguatan yang disebut *ingon* dan (3) Konsep pengendalian yang disebut *angon*. Metode penciptaan tersebut dikemukakan oleh A. A. Gede Agung Rahma Putra pada artikel yang berjudul “Nangiang Kerthaning Bhumi Fragmentari Inovasi Maha Karya Sanggar Seni Panceralangit” dalam jurnal *Widyanatya*, vol. 5 no. 1, tahun 2023. Berdasarkan pemaparan pada artikel jurnal tersebut diatas, dijelaskan bahwa metode *Langon* terinspirasi dari sebuah nama sumber mata air (*beji*) yang merupakan tempat A. A. Gede Agung Rahma Putra melaksanakan ujian S3. Ketika itu A. A. Gede Agung Rahma Putra mengangkat estetika dari air di wilayah yang diberi nama “Beji Langon” yang terletak di Desa Kapal, Kemudian ditelaah kembali kepada pencarian sumber sastra-sastra atau skrip kuno yang mana kata *Langon* ternyata terdapat dalam sebuah sastra tertulis yang terdiri dari *ungon*, *ingon*, dan *angon*, berdasarkan pengalaman tersebut, A. A. Gede Agung Rahma Putra kemudian mengambil kata *Langon* yang digunakan kedalam metodologi penciptaan seni yang dicetuskan.

PROSES PERWUJUDAN

Dalam menciptakan karya tari Samsaya Citta, terdapat proses penciptaan yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode penciptaan *Langon*. Metode penciptaan *Langon* meliputi tiga konsep penting yang terdiri atas *ungon*, *ingon*, dan *angon*.

1. Tahap Ungon

Tahapan ini sangat penting dan menjadi dasar dalam terciptanya karya tari Samsaya Citta, dimana pada tahapan ini penata menemukan ide. Ide tersebut lahir dari pengamatan terhadap fenomena kehidupan perempuan setelah menikah. Penata menangkap berbagai isu di lingkungan sekitar yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan atau penuh kekhawatiran. Persepsi tersebut muncul dari pengalaman penata mendengar cerita secara langsung dari orang lain serta dari berbagai konten media sosial, seperti TikTok dan Instagram. Rangkaian pengalaman sensorik dan informasi ini kemudian memunculkan gagasan awal yang menjadi pijakan utama dalam proses kreatif penciptaan tari Samsaya Citta.

2. Tahap Ingon

Pada karya tari Samsaya Citta, tahapan ini menjadi penting bagi penata untuk terlebih dahulu menggali sumber-sumber tertulis yang akurat sebagai landasan proses kreatif. Sebuah karya seni tidak dapat diakui secara ilmiah tanpa adanya rujukan yang memadai yang memperkuat gagasan yang melandasinya. Cerita atau fenomena yang diangkat sebagai ide penciptaan umumnya memiliki perjalanan sejarah, nilai filosofis, maupun konteks sosial yang panjang, sehingga diperlukan sumber tertulis sebagai faktor pendukung agar konsep karya semakin kuat dan teruji. Sumber tertulis yang digunakan tentunya disesuaikan dengan topik utama yang diangkat, yaitu isu-isu mengenai kehidupan dan dinamika pernikahan, baik yang diperoleh melalui wawancara, buku, jurnal ilmiah, maupun artikel

yang relevan. Pada tahap ini, penata merumuskan konsep yang dijadikan pedoman utama dalam proses kreatif karya tari Samsaya Citta. Konsep tersebut menjadi landasan dalam penentuan tema pada karya tari Samsaya Citta, yaitu perjalanan batin seorang perempuan dalam memaknai kehidupan setelah memasuki dunia pernikahan, khususnya terkait pandangan bahwa pernikahan merupakan sebuah beban yang dapat menimbulkan rasa takut dan kegelisahan. Struktur koreografi karya Samsaya Citta terdiri atas beberapa bagian, yaitu bagian flashback, Bagian I, Bagian II, dan Bagian III. Pemilihan gerak dalam karya ini menggunakan gerak kontemporer yang berpijak pada representasi kehidupan perempuan setelah menikah, dengan karakter gerak yang stakato, kuat, namun tetap selaras. Selain itu, pendekatan artistik yang digunakan turut mendukung penguatan suasana dan makna karya. Permainan tata cahaya dimanfaatkan untuk membangun atmosfer emosional pada setiap bagian pertunjukan, sedangkan penggunaan *video projection* memberikan kesan dramatis yang mampu meningkatkan daya tarik serta keterlibatan emosional penonton terhadap karya tari Samsaya Citta. Dengan demikian, tahapan *Ingon* tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ide dasar, tetapi juga mengarahkan penata untuk menyusun karya secara terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan gagasan inti yang ingin disampaikan melalui karya tari Samsaya Citta.

3. Tahap Angon

Dalam tahap angon, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan yang dikenal sebagai Panca Ang, yang meliputi: *nangiang*, *nuangang*, *ngadungang*, *ngalusang*, serta *ngedengang* atau *nyolahang* (Rahma Putra, 2023: 49). Pada tahap *nangiang*, penata menyampaikan dan mendiskusikan gagasan dasar karya kepada seluruh tim produksi. Tahap awal ini juga diperkuat dengan pelaksanaan *nuasen* yang dilakukan di Pura Padma Nareswara ISI Bali sebagai bentuk pematapan secara spiritual. Selanjutnya adalah tahap *nuangang*, yaitu proses eksplorasi gerak yang dilakukan bersama para pendukung untuk menemukan serta membentuk karakteristik gerak yang menjadi identitas khas dalam karya tari Samsaya Citta. Pada tahap ini pula dilakukan diskusi dan koordinasi dengan komposer, perancang busana, serta tim produksi terkait. Tahap berikutnya adalah *ngadungang*, di mana setiap unsur kreatif yang telah dihasilkan mulai dipadukan, khususnya pengintegrasian antara gerak dengan iringan musik, serta antara gerak dengan kostum. Kemudian masuk pada tahap *ngalusang*, yaitu proses penyempurnaan karya melalui evaluasi dan revisi. Dalam tahap ini, penata melakukan bimbingan karya dengan tujuan memperbaiki, menambahkan, maupun menyeragamkan gerak antar penari agar karya semakin matang. Tahap terakhir adalah *ngedengang* atau *nyolahang*, yang merupakan tahap final berupa pementasan, yakni saat karya tari Samsaya Citta dipresentasikan secara langsung kepada penonton sebagai hasil akhir dari keseluruhan proses penciptaan.

WUJUD KARYA

Deskripsi Karya

Karya tari Samsaya Citta merupakan sebuah karya tari yang digarap dengan pendekatan kontemporer, yaitu bentuk penciptaan tari yang tidak terikat pada pola-pola tradisi dan lebih menekankan pada kebebasan kreativitas. Karya tari ini mengisahkan proses batin seseorang yang mengalami ketakutan untuk melangkah ke jenjang pernikahan akibat berbagai isu negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Narasi-narasi tentang kegagalan rumah tangga, konflik, dan pengalaman buruk yang diceritakan oleh orang lain membuat seseorang dalam karya ini merasa ragu dan terjebak dalam ketakutan yang dibangun oleh persepsi eksternal. Namun, melalui proses penyadaran, ia akhirnya memahami bahwa pengalaman setiap orang berbeda, dan tidak semua hal yang dialami orang lain akan terjadi pada dirinya. Kesadaran inilah yang menjadi titik balik bahwa pernikahan tidak selalu seseram yang dibayangkan. Istilah Samsaya Citta diambil dari bahasa Sanskerta, di mana Samsaya bermakna keraguan, ketidakpastian, atau kebimbangan, sedangkan Citta berarti pikiran atau maksud hati. Dengan demikian, Samsaya Citta dapat diartikan sebagai “keraguan dalam pikiran” atau “kebimbangan hati”. Karya ini tidak diciptakan untuk menghasut atau menimbulkan ketakutan terhadap dunia pernikahan, melainkan sebagai upaya untuk menyampaikan bahwa tidak semua pandangan atau pengalaman orang lain dapat dianggap sebagai kebenaran yang mutlak. Apa yang dialami oleh seseorang belum tentu berlaku sama bagi individu lainnya. Karya tari ini berbentuk kelompok besar dengan melibatkan delapan orang penari perempuan. Penata memilih menggunakan delapan penari karena jumlah tersebut dianggap ideal untuk menggambarkan dinamika emosional yang

kompleks dalam karya Samsaya Citta. Alasan memilih melibatkan penari perempuan karena tema utama dalam karya Samsaya Citta berangkat dari fenomena sosial yang dialami secara dominan oleh perempuan, khususnya terkait ketakutan terhadap pernikahan akibat narasi negatif dari lingkungan sekitar. Penggunaan penari perempuan dianggap lebih tepat secara konseptual maupun emosional, karena mereka dapat merepresentasikan pengalaman, tekanan sosial, dan pergulatan batin yang menjadi inti gagasan karya secara lebih autentik. Selain itu, karakter tubuh, kualitas gerak, serta ekspresi emosional yang dimiliki perempuan dinilai mampu menghadirkan nuansa lembut, rapuh, tegas, maupun dinamis yang diperlukan dalam menggambarkan karakter karya.

Tari Samsaya Citta memiliki durasi kurang lebih 12 menit dan disusun ke dalam tiga bagian struktur utama. Ketiga bagian ini dirancang untuk memperjelas alur dramatik karya, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh oleh penonton. Adapun struktur penyajiannya sebagai berikut.

1. Kilas balik (*flashback*): Pada bagian flashback, satu penari perempuan hadir di depan kain siluet, sementara satu penari laki-laki berada di balik kain sebagai bayangan. Komposisi ini merepresentasikan relasi pasangan dalam ikatan pernikahan, di mana sosok laki-laki tampil sebagai simbol peran, keterikatan, dan bayang-bayang kehidupan rumah tangga. Selain itu, tujuh penari pendukung yang bergerak di balik bentangan kain putih memvisualisasikan gambaran kehidupan setelah menikah. Gerakan tersebut merepresentasikan berbagai pandangan dan isu negatif mengenai pernikahan yang ditangkap penata dari lingkungan sekitar.



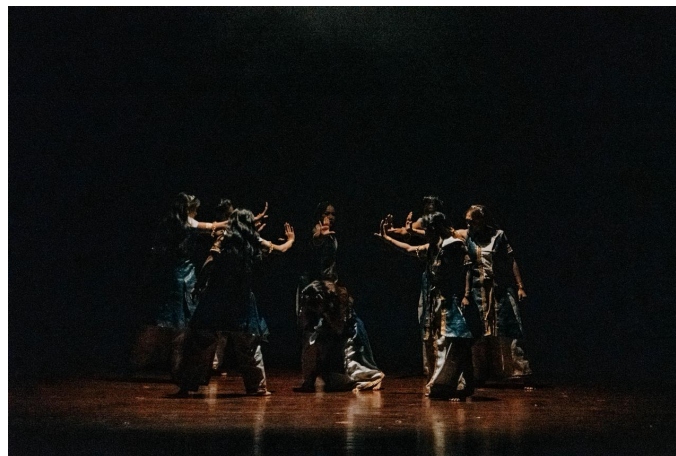
Gambar 1. Pertunjukan Tari Samsaya Citta Bagian *Flashback*
(Sumber: Dewa Yuga, 2026)

2. Bagian satu: Pada Bagian I, para penari menampilkan rangkaian gerak rampak dengan memanfaatkan pola lantai, level, arah hadap, serta dinamika ruang. Komposisi gerak ini menggambarkan kehidupan perempuan pada masa lajang yang masih berada dalam proses pencarian jati diri. Karakter gerak yang lincah, bebas, dan eksploratif merepresentasikan fase kehidupan yang penuh energi dan kebebasan. Nuansa keceriaan ditampilkan melalui tempo, kualitas gerak, dan interaksi antarpemari. Pada akhir bagian, satu penari ditempatkan di sudut panggung, sementara penari lainnya bergerak di area belakang panggung sebagai transisi menuju bagian berikutnya.



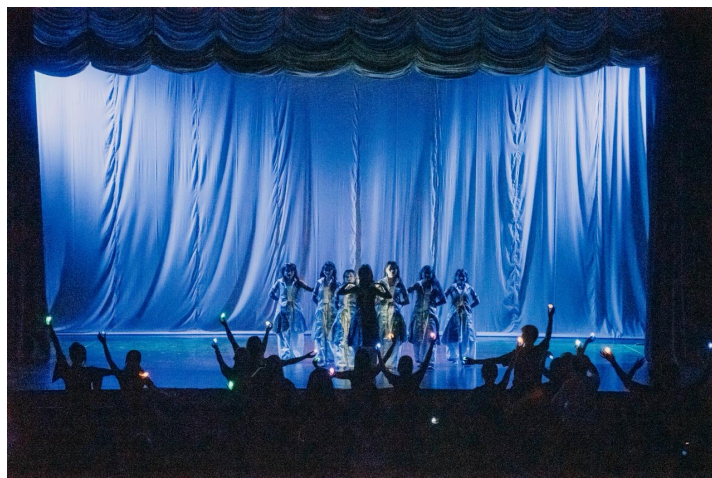
Gambar 2. Pertunjukan Tari Samsaya Citta Bagian I
(Sumber: Dewa Yuga, 2026)

3. Bagian dua: Pada Bagian II, satu penari ditempatkan di tengah panggung, sementara tujuh penari lainnya mengelilinginya. Formasi ini merepresentasikan munculnya hasutan, omongan, serta isu negatif mengenai kehidupan pernikahan yang berasal dari lingkungan sekitar. Gerak para penari dibuat menekan dan intimidatif untuk menunjukkan pengaruh isu tersebut terhadap kondisi psikis tokoh utama. Selanjutnya, kain putih diturunkan sebagai media *video projection* yang menampilkan timelapse kehidupan perempuan setelah menikah. Visual tersebut menjadi simbol perubahan kehidupan yang kerap dipandang menakutkan oleh masyarakat. Pada bagian berikutnya, para penari muncul secara bergantian di area lampu blok dengan ragam gerak yang berbeda, sebagai representasi berbagai realitas kehidupan perempuan setelah menikah.



Gambar 2. Pertunjukan Tari Samsaya Citta Bagian II
(Sumber: Dewa Yuga, 2026)

4. Bagian tiga: Pada Bagian III, penari merespons visual *video projection* sebagai representasi proses melawan rasa takut, kecemasan, dan bayang-bayang negatif tentang pernikahan yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Perubahan kualitas gerak dari tegang menuju lebih terbuka menunjukkan proses penyadaran bahwa tidak semua cerita buruk akan terjadi pada diri seseorang. Bagian akhir karya ditutup dengan kehadiran delapan penari, disusul figur anak-anak dan ibu-ibu yang membawa sumber cahaya dari arah penonton menuju panggung. Cahaya tersebut menjadi simbol bahwa kehidupan rumah tangga tidak selalu kelam dan menakutkan. Interaksi melalui penyalaan flash memperkuat makna bahwa dalam pernikahan selalu terdapat harapan dan kemungkinan-kemungkinan baik yang hadir melalui proses kehidupan masing-masing individu.



Gambar 3. Pertunjukan Tari Samsaya Citta Bagian III
(Sumber: Dewa Yuga, 2026)

Deskripsi Gerak

Dalam proses penciptaan Tari Samsaya Citta, gerak-gerak yang digunakan dan dikembangkan oleh penata sehingga menjadi ciri khas ragam gerak dalam karya tari ini, dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Make an impact*, dalam karya tari Samsaya Citta direpresentasikan melalui posisi tubuh yang tegak sebagai simbol ketegasan. Tangan kanan digerakkan melintasi area mulut kemudian didorong ke arah samping.
- b. *Raise two hand*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan mengangkat kedua tangan kanan dan kiri secara bergantian, sementara kedua kaki dibuka selebar bahu. Posisi badan yang semula tegak kemudian diturunkan sedikit ke bawah.
- c. *Cover ear and mouth*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan menggunakan satu tangan untuk menutup telinga dan tangan satunya lagi untuk menutup mulut. Gerak ini merepresentasikan bentuk tekanan dari luar yaitu dari suara dan pendengaran
- d. *Reach*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan posisi badan yang diturunkan sedikit ke bawah, sementara kedua kaki dibuka untuk memberi ruang gerak yang stabil. Tangan kanan dan kiri digerakkan secara bergantian ke arah dalam, seperti sedang meraih sesuatu.
- e. *Hug and let go*, dilakukan dengan posisi kedua kaki dibuka sebagai dasar yang stabil. Kedua tangan kemudian digerakkan secara bersamaan ke arah dalam, tepat di depan dada, membentuk gestur seperti memeluk diri sendiri. Setelah itu, pelukan dilepaskan secara bersamaan, diikuti dengan gerakan menutup kedua kaki.
- f. *High jump*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan melakukan lompatan tinggi di tempat. Pada saat melompat, kedua kaki dijaga tetap lurus (*point*), sementara kedua tangan dibiarkan lurus ke bawah dengan jari-jari terbuka. Kepala diarahkan ke atas
- g. *Avoid*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan kedua tangan yang diayunkan ke arah luar. Pada saat yang sama, posisi badan digeser (*slide*) ke samping untuk mempertegas upaya menjauh dari sesuatu yang dianggap mengganggu atau menekan.
- h. *Holding baby*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan menyatukan kedua tangan di depan dada, membentuk gestur seperti sedang menggendong bayi. Posisi tangan tersebut kemudian diayun-ayunkan dengan variasi tempo lambat dan cepat ke berbagai arah.
- i. *Dizzi*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan dengan kedua tangan yang memegang kepala, menyerupai ekspresi seseorang yang mengalami pusing atau tekanan berat. Pada saat yang sama, posisi badan dibungkukkan untuk memperkuat kesan beban yang menekan pikiran dan tubuh.
- j. *Hands to the side*, dalam karya tari Samsaya Citta dilakukan level bawah dengan satu tangan dan satu kaki diluruskan ke samping.

Tata Rias dan Busana

Pada karya tari Samsaya Citta, tata rias yang digunakan adalah jenis tata rias minimalis dengan sentuhan *bold*. Tata rias minimalis *bold* merupakan jenis rias wajah yang menggabungkan tampilan sederhana, tidak berlebihan, dengan penegasan yang kuat pada bagian tertentu wajah. Dalam karya tari Samsaya Citta, bagian wajah yang ditegaskan terlihat melalui penggunaan *shading* pada area pipi dan lekuk wajah penari. Tata Busana yang digunakan berupa atasan yang menyerupai kebaya tanpa lengan dengan desain memanjang, serta dipadukan dengan celana panjang *gombyong* dan penggunaan *pending*. Pemilihan bentuk busana ini bertujuan untuk memberikan keleluasaan gerak bagi penari, sehingga penari dapat mengekspresikan gerak secara maksimal. Selain itu juga dilengkapi dengan penggunaan gelang tangan dan gelang lengan sebagai aksesoris pendukung yang berfungsi untuk memperkuat tampilan visual penari dan menambah nilai estetika. Warna yang digunakan dalam kostum karya tari ini didominasi oleh warna biru, putih, dan emas karena ketiga warna tersebut memiliki makna simbolik yang selaras dengan konsep karya.



Gambar 4. Tata Rias dan Busana Karya Tari Samsaya Citta
(Tampak Depan-belakang dan Tampak Samping Kanan-Kiri)
(Sumber: Wina Kristina Dewi, 2026)

Properti dan Visual *Video Projection*

Jenis properti yang digunakan dalam karya tari Samsaya Citta yaitu berupa lampu tangan dan lilin elektrik mini LED. Pemakaian lampu tangan akan dibawa oleh tujuh orang penari di atas panggung. Sementara itu, properti lilin elektrik mini LED akan dibawa oleh beberapa orang pendukung yang datang dari arah penonton menuju panggung. Properti ini melambangkan bahwa kehidupan yang sebenarnya tidak sekelam seperti yang diceritakan oleh orang lain, serta menjadi simbol harapan, penerangan, dan keyakinan di tengah keraguan. Penggunaan properti dalam karya tari Samsaya Citta tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung visual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun suasana serta memperjelas gagasan yang ingin disampaikan oleh penata.

Pada karya tari Samsaya Citta juga digunakan visual *video projection* yang dibuat oleh Komang Jana Artha Suputra, S.Sn dengan menggunakan aplikasi khusus, yaitu *Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effects*, melalui media komputer. Visual *video projection* ini menampilkan cuplikan video kehidupan rumah tangga yang kelam sebagaimana sering diceritakan oleh orang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan kehidupan yang dipersepsikan oleh penata melalui bayangan pikiran yang telah terpengaruh dan terdoktrin oleh perkataan lingkungan sekitar. Selain itu, penggunaan visual *video projection* juga dimunculkan pada bagian ending yang menampilkan penggambaran kedamaian dan keharmonisan, sebagai simbol bahwa kehidupan rumah tangga pada kenyataannya tidak seburuk yang dibayangkan sebelumnya. Kemunculan konten *video projection* diproyeksikan dari arah depan menggunakan proyektor untuk menghasilkan efek visual yang tampak lebih hidup menyerupai efek tiga dimensi (3D), dengan menggunakan backdrop berwarna putih sebagai bidang proyeksi.

Musik Iringan dan Tempat Pementasan

Dalam karya tari Samsaya Citta, iringan musik digunakan sebagai unsur penting yang berperan dalam membangun suasana sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu kehidupan perempuan setelah menikah. Suasana yang diciptakan melalui musik berkembang secara bertahap, mulai dari nuansa mencekam, penuh tekanan, dan kegelisahan, hingga bertransformasi menjadi suasana bahagia, damai, dan penuh harapan. Perubahan suasana ini selaras dengan alur dramatik yang menggambarkan perjalanan batin perempuan dalam menghadapi realitas kehidupan rumah tangga. Untuk mewujudkan suasana tersebut, musik disajikan dengan menggunakan instrumen modern melalui media MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Pemanfaatan teknologi MIDI memungkinkan pengolahan bunyi yang lebih variatif, fleksibel, serta mampu menghadirkan nuansa emosional yang kuat sesuai dengan kebutuhan setiap bagian dalam struktur karya tari. Karya tari ini dipentaskan di panggung Natya Mandala ISI Bali yang berbentuk *proscenium*. Kelebihan dan keunggulan karya tari ini pentas pada panggung *proscenium* yaitu hanya dapat melihat dari pandangan depan karena koreografi pada karya tari ini diciptakan hanya untuk pertunjukan dengan penonton dari satu sudut pandang.

Keotentikan Karya

Kebaruan yang ditawarkan dalam karya tari ini tampak pada penggunaan properti kain yang dibentangkan di atas panggung dan dimanfaatkan sebagai ruang simbolik tempat penari dapat masuk kedalamnya. Selain itu, penggunaan lampu lilin elektrik yang hadir dari arah penonton menjadi elemen visual yang memperkuat suasana dramatik sekaligus menghadirkan kesan harapan dan cahaya kebahagiaan. Terdapat pula penggunaan video visual *video projection* yang berisi konten-konten yang berkaitan dengan tema karya, mulai dari tayangan *timelapse* kehidupan rumah tangga hingga konten baru yang dibuat secara khusus dengan berbagai efek visual yang disusun secara tertata. Kehadiran visual *video projection* ini menjadi media pendukung yang memperkaya makna karya, mempertegas suasana, serta memperluas ruang imaji penonton terhadap persoalan yang diangkat. Keotentikan karya juga dapat dilihat dari segi pola gerak yang diciptakan oleh penata. Pola gerak yang digunakan merupakan hasil eksplorasi pribadi yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi kualitas tenaga, dinamika, maupun ekspresi, serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengolahan gerak yang bersifat kontemporer ini menjadikan karya tari Samsaya Citta tidak hanya relevan dengan fenomena sosial yang diangkat, tetapi juga mampu menghadirkan identitas artistik yang kuat dan berbeda dari karya-karya tari lainnya.

SIMPULAN

Karya tari Samsaya Citta merupakan karya tari berbentuk kontemporer yang mengangkat fenomena ketakutan seseorang terhadap dunia pernikahan yang disebabkan oleh isu-isu serta omongan orang lain di lingkungan sekitar. Fenomena tersebut dituangkan ke dalam bentuk gerak tari. Samsaya Citta berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti keraguan dalam pikiran atau kebimbangan hati, yang merepresentasikan kondisi batin seorang perempuan. Karya ini diciptakan berdasarkan pengalaman empiris penata yang kemudian diolah menjadi sebuah karya tari yang bersifat reflektif dan ekspresif. Dalam proses penciptaan dan perwujudan karya tari Samsaya Citta, penciptaan karya ini dilandasi oleh teori estetika Djelantik serta menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh A. A. Gede Agung Rahma Putra, yaitu metode Langon. Melalui landasan teori dan metode tersebut, proses penciptaan dilakukan secara sistematis mulai dari tahap penggalian ide, eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan karya.

Penciptaan karya ini menghasilkan sebuah pertunjukan tari yang dibawakan oleh delapan orang penari perempuan dan disusun dalam tiga struktur bagian. Bagian pertama menggambarkan kehidupan seorang perempuan pada masa lajang yang penuh dengan keceriaan dan kebebasan. Bagian kedua menggambarkan munculnya isu-isu menakutkan tentang pernikahan yang membentuk keraguan dan ketakutan untuk memulai kehidupan rumah tangga. Bagian ketiga menggambarkan proses kesadaran tokoh bahwa kehidupan pernikahan tidak seburuk yang dikatakan oleh orang lain, bahkan pernikahan justru dapat menjadi ruang untuk bertumbuh dan berkembang. Karya tari Samsaya Citta dikemas

dengan elemen-elemen koreografi kontemporer, penggunaan tata rias minimalis *bold*, tata busana yang unik dan simbolik, serta diiringi dengan musik MIDI sebagai pendukung suasana. Karya ini dipentaskan di panggung proscenium Natya Mandala ISI Bali dengan durasi pertunjukan kurang lebih 12 menit. Selain itu, karya ini juga didukung oleh penggunaan visual video projection, lampu tangan, serta lampu lilin elektrik yang berfungsi memperkuat suasana, simbol, dan dramatika dalam setiap bagian karya. Melalui karya ini terselip pesan bahwa tidak selamanya sesuatu yang dipandang buruk oleh orang lain akan benar-benar buruk bagi diri kita. Penata ingin mengajak penonton untuk berani melangkah dengan keyakinan sendiri, bukan dengan ketakutan yang ditanamkan oleh omongan orang lain, khususnya dalam menghadapi keputusan besar dalam kehidupan seperti pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M., & deBoer, F. E. (1995). *Kaja dan kelod: Tarian Bali dalam transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Ngunda Bayu*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Dibia, I Wayan. (2020). *Panca sthiti ngawi sani: Metodologi penciptaan seni*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah pengantar*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Empler, Tommaso. (2017). *Dynamic urban projection mapping*. MDPI Proceedings, Vol. 1, No. 1, Hal. 923.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2016). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, (1991). *Moving From Within*. London: Adventur Work Press.
- Hawkins, Alma M. (2003). *Creating through dance (Mencipta Lewat Tari)* (Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta: Manthili.
- Murgiyanto, Sal. (1992). *Koreografi*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Murgiyanto, Sal. (2015). *Kritik pertunjukan dan pengalaman keindahan*. Jakarta: Komunitas Saling-Silang Indonesia.
- Permata, Siska. (2018). *Marriage is not a fairy tale*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rahma Putra, A. A. Gede Agung. (2023). "Nangiang kerthaning bhumi fragmentari inovasi maha karya Sanggar Seni Pancerlangit". *Jurnal Widyanata*, Vol.5, No.2, Hal. 46-53.
- Sartika, Gyta. (2021). *Book of marriage*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Sedyawati, Edi. (1978). *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Soedarsono. (1986). *Elemen-elemen dasar komposisi tari (Terjemahan dari Dance composition: The basic elements oleh La Meri)*. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia.

Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Susantono. (2014). *Kajian koreografi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press.

UCAPAN TERIMAKASIH/PENGHARGAAN

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan, penciptaan dan pementasan karya tari Samsaya Citta, diantaranya:

1. Bapak Dr. A. A. Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn selaku pembina Sanggar Seni Pancerlangiit, yang telah menerima penata untuk bermitra kerja dengan Sanggar Seni Pancerlangiit dan selalu memberi dukungan, motivasi, serta arahan selama proses penciptaan karya tari Samsaya Citta menjadikan penata memiliki kepercayaan diri untuk dapat menyelesaikannya.
2. Bapak Anak Agung Ketut Oka Adnyana, SST., M.Si dan Ibu Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan saran dan dukungan selama proses penggarapan baik karya tulis maupun karya tari.
3. Kedua orang tua tercinta Bapak I Nyoman Ardita dan Ibu Ni Made Budiasih, serta saudara terkasih yaitu I Putu Gede Wirama Putra. Menjadi panutan dan selalu mendoakan, memberi dukungan secara moral dan materi sehingga karya ini dapat terwujud.
4. Bapak Kadek Agung Sari Wiguna, S.Sn., M.Sn selaku komposer yang selalu memberi dukungan, waktu, dan tenaganya dalam membimbing serta menyusun musik iringan tari ini.
5. Seluruh pendukung karya tari, iringan tari, *Stage Manager*, *Lighting man*, *Stage crew* yang telah meluangkan tenaga dan pikirannya dalam mewujudkan karya tari ini.
6. Kerabat dan seluruh teman-teman, serta anggota Hita22 yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan karya ini.